

Internalisasi Karakter Toleransi Beragama di Gusdurian UIN Walisongo

Muhamad Syafiq Yunensa^{1✉}, Kusnul Agustin²

muhamadsyafiqyunensa@gmail.com¹²

¹ Studi Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

² Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Kata kunci: Internalisasi; Komunitas Gusdurian; Toleransi Beragama	Abstrak
Dikirimkan: 10/07/2025	Penelitian ini didorong oleh maraknya intoleransi beragama baik dalam skala kecil maupun besar. Memerangi masalah ini membutuhkan upaya kolektif—tidak hanya dari pemerintah dan lembaga pendidikan, tetapi juga dari masyarakat akar rumput. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai toleransi diinternalisasi dalam Komunitas Gusdurian UIN Walisongo, sebuah kelompok yang dikenal mempromosikan toleransi beragama. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis mengikuti model Miles dan Huberman: pengurangan data, tampilan data, dan verifikasi. Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi toleransi dilakukan melalui tiga pendekatan utama: kajian dan diskusi tekstual, kampanye media sosial, dan kegiatan sosial berbasis masyarakat. Metode ini secara efektif menanamkan nilai-nilai toleransi pada anggota, membantu mereka menjadi lebih inklusif, adaptif, dan transformatif dalam mengatasi keragaman agama.
Direvisi: 25/07/2025	
Diterima: 30/07/2025	
Penulis Koresponden: Muhamad Syafiq Yunensa Studi Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia Jl. Walisongo No. 3-5, Semarang, Jawa Tengah 50185 Email: muhamadsyafiqyunensa@gmail.com	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang plural, hal tersebut menjadi fakta sosial yang tak bisa ditampik. Negara ini terdiri lebih dari 1.340 suku bangsa, Indonesia memiliki keistimewaan yang jika dikembangkan dengan maksimal dapat membawa mashlahat bagi bangsa. (Koentjaraningrat, 2004, p. 12) Sayangnya hal tersebut tidak lantas membuat kita bersyukur dengan segala anugerah yang keberagaman yang diberikan Tuhan, justru hal tersebut menjadikan sebuah tantangan baru yang harus kita jawab bersama. Pasalnya banyak konflik yang timbul akibat perbedaan tersebut, atau lebih tepatnya akibat dari ketidakdewasaan sebagian dari kita dalam memandang perbedaan.

Dikutip dari laman Kompas.com (23/12/2012), dalam kurun kurang dari 14 tahun setelah masa reformasi, tercatat sebanyak 2.398 kasus kekerasan yang dilatarbelakangi isu ras dan agama telah terjadi dengan 65% konflik dilatarbelakangi isu agama, 20% kekerasan kekerasan etnik, 15% terjadi karena permasalahan gender, dan sekitar 5% di antaranya masalah seksualitas. Tercatat setidaknya ada tiga kejadian yang mencederaikan kerukunan umat beragama di Indonesia saat natal 202, tepatnya di Lampung, Jambi, dan Surabaya (Tirto.id).

Hasil penelitian Dinar Kristiana Dewi (Dinar Kristiana Dewi, 2020, p. 36) menunjukkan bahwa intoleransi merupakan sebuah problematika yang diangkat oleh akun sosial media @jaringangusdurian. Hal itu yang menjadikan akun tersebut aktif mengkampanyekan nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Penelitian Mita Amalia Rosa internalisasi nilai-nilai kebhinekaan anggota yang terlibat dalam forum kajian dan diskusi 17-an dapat di peroleh dari setiap nilai yang di angkat dalam tema yang dibagi menjadi tiga, di antaranya yaitu aspek kajian lintas agama, kajian isu-isu terkini, serta kajian dalam hal solidaritas sosial. Anggota komunitas Gusdurian tersebut memiliki banyak pengalaman terkait dengan kegiatan yang berhubungan dengan kebhinekaan sehingga berdampak pada perubahan perilaku bagi dirinya sendiri ataupun masyarakat sekitar. (Mita Amalia Rosa & Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba, 2022, p. 269).

Berbicara perihal toleransi memang masuk dalam 18 nilai pendidikan karakter yang ada di setiap lembaga pendidikan, akan tetapi dalam prakteknya internalisasi dari nilai-nilai tersebut masih kurang maksimal. Penelitian ini mencoba untuk mencari alternatif lain yang bisa dijadikan suri tauladan dalam hal toleransi beragama, selain dari lembaga pendidikan formal, karena pendidikan tidak hanya berlangsung di gedung-gedung dengan deretan bangku saja. Setidaknya ada beberapa hal yang akan diungkap dalam penelitian ini, yakni terkait internalisasi karakter toleransi beragama melalui teks, sosial media, dan kegiatan yang ada di komunitas Gusdurian UIN Walisongo.

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo merupakan arena para Gusdurian di lingkup UIN Walisongo, ruang di mana mahasiswa yang meneruskan nilai dan perjuangan Gus Dur bisa saling bertukar gagasan hingga berkegiatan meneruskan apa-apa yang telah Gus Dur lakukan di ranah non politik praktis. Beberapa tahun belakangan jaringan Gusdurian terbukti menyabet berbagai penghargaan di bidang toleransi, perdamaian, hingga kemanusiaan. Oleh karenanya, penelitian ini berusaha mengungkap apakah Komunitas Gusdurian UIN Walisongo bisa menjadi salah satu acuan alternatif dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama khususnya di kalangan mahasiswa.

Kajian Literatur

Internalisasi dimaknai sebagai penghayatan atau pendalaman. (Daryanto dan Heri Tarno, 2015, p. 31) Internalisasi dapat diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai dan atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. (Johnson, 1986, p. 124) Menurut Scott internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam minda (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi.¹ Bisa dikatakan dari beberapa pendapat di atas, internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu

bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.

Freudian menyatakan bahwa beberapa tahapan-tahapan dari proses internalisasi itu yakni “tahap proyeksi (projection) dan introyeksi (introjections) yang menjadi mekanisme pertahanan”. (Freud, 2006, p. 23) Proyeksi merupakan fase awal dari introyeksi. Introyeksi mengacu kepada suatu proses di mana individu menyalin atau mereplika suatu sikap atau perilaku dari orang di sekitarnya. Sedangkan menurut Lev Vigotsky ada tiga tahap dalam internalisasi yaitu, Pertama, suatu operasi yang pada awalnya merepresentasikan kegiatan eksternal yang dikonstruksi dan mulai terjadi pada tahap awal. Kedua, suatu proses interpersonal ditransformasikan ke dalam suatu proses intrapersonal. Ketiga, transformasi suatu proses interpersonal ke dalam suatu proses intrapersonal yang merupakan hasil dari suatu rangkaian perkembangan peristiwa. (Vigotsky, 1978, pp. 55–56) Bisa dikatakan internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.

Banyak hal yang bisa ditanamkan melalui proses internalisasi, di antaranya adalah karakter. (Daryanto, 2008, p. 48) Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Masnur Muslich, 2011, p. 84) Sedangkan pendidikan Karakter adalah Usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. (Agus Wibowo, 2013, p. 84) Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. (Thomas Lickona, 1991, p. 38) Kemendiknas (Uswatun Hasanah, 2016, p. 78) mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Internalisasi nilai adalah proses menjadikannya nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Ada banyak metode untuk menginternalisasi nilai karakter, yaitu: Metode dialog, cerita, perumpamaan, keteladanan, pembiasaan, mauidoh, serta janji dan ancaman. (Heri Gunawan, 2014, p. 88) Dari beberapa metode tersebut, peneliti merangkum menjadi 3 jalan/metode yakni, melalui teks, sosial media, dan kegiatan.

Nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana disebutkan di atas berjumlah delapan belas, (Jamal Ma'mur Asmani, 2013, p. 89) salah satunya adalah toleransi. Toleransi menurut Kemendiknas dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada toleransi beragama. (Yahya Khan, 2010, p. 26) Toleransi beragama dalam Islam diekspresikan dengan diterimanya pluralisme agama, yang memberikan legitimasi terhadap adanya perbedaan agama dalam masyarakat. Islam menolak memaksa siapa pun untuk mengadopsi atau meninggalkan agama; itu secara eksplisit memungkinkan non-muslim untuk mengekspresikan, mempraktikkan dan mengajarkan keyakinan agama mereka. Ini melarang agresi terhadap pengikut damai agama lain, serta kegagalan untuk membela

mereka. (Al-Rajhi, 2004, p. 45) Muhibbu-din (Muhibbu-Din, 2004, p. 163) mendefinisikan toleransi agama sebagai prasyarat dan kondisi penting untuk hidup berdampingan secara damai bagi semua agama kelompok di komunitas mana pun. Muslim memiliki sejarah panjang dengan Kristen dan Yudaisme, dan kepercayaan kepada para nabi, tidak hanya Nabi Muhammad, tetapi juga semua nabi sebelumnya. Keyakinan Islam yang mendorong koeksistensi dengan agama lain. Islam menetapkan delapan prinsip toleransi beragama terhadap non-muslim, yaitu: (Jad, 2009, p. 56)

(1) Kebebasan berkeyakinan dan beribadah, kesetaraan,: Islam mencegah pemaksaan dalam keyakinan agama, membutuhkan penghormatan terhadap hak orang lain atas keyakinan mereka (Leirvik dan Kaymakcan 2007). Dalam sebuah ayat terkenal, Al-Qur'an menyatakan, 'Tidak akan ada paksaan dalam agama' (2:256).² Selain itu, Syariah Islam (hukum Islam) menjamin kebebasan berkeyakinan dan kewarganegaraan yang sama bagi semua orang dengan keyakinan yang berbeda (Khatab 2002).

(2) Kesetaraan: Islam membutuhkan kesetaraan antara Muslim dan non-Muslim dalam urusan manusia. Sebuah prosesi pemakaman pernah lewat di depan Nabi Muhammad SAW, dan Nabi Muhammad berdiri ketika dia diberitahu bahwa itu adalah peti mati seorang Yahudi.

(3) Keadilan: Islam menuntut keadilan bagi penduduk non-Muslim; semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama, terlepas dari keyakinan mereka. Al-Qur'an dalam Surat An-Nisa ayat 135 menyatakan, 'Hai orang-orang yang beriman, jadilah tetap tegak berdiri dalam keadilan, menjadi saksi karena Allah, bahkan jika itu terhadap dirimu sendiri atau orang tua dan kerabat' (4:135).

(4) Koeksistensi: Islam menjamin partisipasi sosial non-Muslim dan hubungan yang hangat, sehingga menciptakan komunitas yang mengintegrasikan Muslim dengan orang lain. "Pada hari ini telah dihalalkan makanan yang baik-baik, dan makanan orang-orang yang diberi Kitab itu halal bagimu dan makananmu halal bagi mereka" (Al-Qur'an, 5:5).

(5) Menepati janji: Islam memerintahkan umat Islam untuk memenuhi perjanjian mereka dengan semua pihak, tidak peduli keyakinan mereka. (Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati, 2015, p. 91) "Dan penuhi perjanjian Allah ketika kamu telah mengambilnya [hai orang-orang beriman], dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah konfirmasi mereka, sedang kamu menjadikan Allah, atas kamu, sebagai saksi. Memang, Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al-Qur'an, 16:91).

(6) Rahmat dan kebaikan: Islam mendorong kasih sayang dan kebaikan terhadap Muslim dan non-Muslim, mengajarkan bahwa: Allah tidak melarang Anda dari orang-orang yang tidak memerangi Anda karena agama dan tidak mengusir Anda dari rumah Anda dari bersikap saleh terhadap mereka dan bertindak adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Al-Qur'an, 60:8).

(7) Keamanan dan perdamaian: Islam mengamankan keamanan penuh bagi non-Muslim di bawah pemerintahan Islam. Nabi Muhammad (saw) memperingatkan, 'Siapa pun yang membunuh seorang mu'ahid (seseorang yang telah diberikan janji perlindungan oleh Muslim) tidak akan mencium aroma surga'.

(8) Kelembutan dalam berdialog: Islam memerintahkan umat Islam untuk bersikap baik dan lembut dalam berinteraksi dengan non-Muslim. 'Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik' (Al-Quran, 16:125).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif yang berlangsung sejak bulan April sampai akhir Mei 2022 ini bertempat di Oemah Gusdurian UIN Walisongo, Pastoran UNIKA, dan beberapa tempat kegiatan lainnya di Kota Semarang. Subjek penelitian ini adalah Pembina, Penggerak, dan Anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang. Objek penelitiannya ialah

internalisasi nilai karakter toleransi pada anggota dan penggerak komunitas Gusdurian UIN Walisongo.

Data didapatkan dengan berkunjung langsung ke tempat penelitian untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sarat dengan nilai karakter toleransi beragama, menemui pembina, koordinator penggerak, beberapa penggerak dan anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan berkunjung ke lokasi penelitian, kemudian wawancara langsung kepada subjek penelitian. Dokumentasi kegiatan yang didapat berupa foto-foto kegiatan dan buku karya Komunitas Gusdurian UIN Walisongo yang terkait dengan toleransi beragama. Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengikuti langsung kegiatan di tempat penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. (Sugiyono, 2017, p. 32) Beberapa tahap dalam analisis ini meliputi data collection, (Sugiyono, 2012, p. 326) data reduction, & data verification. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang paling penting atau paling pokok dari data yang sudah terkumpul melalui proses data collection. Data yang direduksi merupakan hasil dari wawancara dengan informan yang disebut di atas, observasi lapangan, serta dokumen-dokumen Komunitas Gusdurian UIN Walisongo. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data dengan menyederhanakan informasi. Peneliti menyajikan data secara teratur dan runtut, dengan harap lebih bisa memahami berbagai hal yang terjadi.

Hal terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan yang memerlukan proses verifikasi terus-menerus selama proses berlangsung. (J.R Raco, 2010, p. 87) Setelah data dikumpulkan, dipilih mana yang diperlukan dan tidak diperlukan, kemudian disusun jaringan kerja yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara konkret sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Untuk menjamin validitas data, peneliti juga menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Internalisasi Karakter Toleransi via Teks di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo

Banyak langkah yang dilakukan penggerak Komunitas Gusdurian UIN Walisongo untuk menginternalisasikan nilai karakter toleransi beragama kepada para anggota maupun penggerak komunitas, yang pertama melalui teks atau literatur. Bila ditinjau dari sisi itu, maka tingkat pemahaman, kebiasaan membaca dan menulis perihal toleransi beragama merupakan sebuah indikator utama. Banyak anggota komunitas Gusdurian UIN Walisongo yang sejak di semester belia sudah bisa menjadi pembicara dalam forum diskusi maupun seminar bertajuk toleransi beragama. Ada beberapa buku yang berhasil dihadirkan oleh mereka, buku pertama adalah Kumpulan cerpen berjudul Sepasang Sepatu yang Melawan, buku kedua bunga rampai berjudul Mengenal Gus Dur dalam Bingkai Islam Fungsional, dan bunga rampai berjudul Gus Dur” Oase di Tengah Panasnya Gurun Pasir. Tidak sebatas pada media cetak, Komunitas Gusdurian UIN Walisongo juga punya WEB bertajuk Oemah Gusdurian. Anggota Komunitas tersebut lebih sering menulis di media online daripada media cetak, tulisan mereka tersebar di beberapa media seperti <https://gusdurian.net/> dan <https://www.digdayabook.com/>. Ada juga beberapa tulisan karya salah satu anggota Gusdurian UIN Walisongo di koran www.harianmomentum.com.



Gambar 1. Dok. Buku Bunga Rampai Karya Komunitas Gusdurian UIN Walisongo

Berdasarkan data yang didapat di lapangan dan beberapa dokumentasi, bentuk toleransi beragama dalam teks/karya yang dihasilkan anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo berupa artikel, opini, dan cerpen yang sarat dengan 9 nilai utama Gus Dur, yakni: Ketauhidan, Kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, keksatriaan, dan kearifan lokal. Berangkat dari 9 nilai tersebut, sarat dengan nilai-nilai toleransi beragama. Sedangkan langkah-langkah internalisasi karakter toleransi melalui teks adalah sebagai berikut.

Membaca literatur yang Sarat dengan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Membaca merupakan sebuah hal paling utama dan sudah dibiasakan di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo. Dari hasil observasi lokasi penelitian, terdapat perpustakaan di ruang tengah Oemah Gusdurian UIN Walisongo dengan berbagai jenis buku. Di tempat tersebut juga memiliki tiga kamar yang mana di setiap kamarnya memiliki rak dengan deretan buku tersendiri. Oemah Gusdurian ditinggali oleh 8 penggerak dan anggota Komunitas tersebut. Kebanyakan buku yang dipelajari adalah karya-karya Gus Dur, seperti buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan atau buku Tuhan Tidak Perlu Dibela. Tidak sebatas itu, buku-buku sastra seperti karya Sang Maestro, Pramudya Ananta Toer yang dikenal dengan Tetralogi Pulau Buru dan Buku Multatuli Karya Max Havelaar pun seringkali dibaca anggota maupun penggerak Komunitas Gusdurian UIN Walisongo. Ada beberapa anggota yang punya komitmen mengkhataamkan 1 buku dalam 2-3 minggu. Literatur berbau toleransi beragama juga hampir setiap hari update di laman www.gusdurian.net dan penggerak divisi kajian mendapat tugas untuk menyebarkannya di grup WhatsApp, sehingga penggerak maupun anggota bisa membacanya di mana pun, kapan pun.

Mendiskusikan literatur yang sarat dengan nilai-nilai toleransi beragama

Mendiskusikan adalah tahap awal, kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikan. Komunitas Gusdurian UIN Walisongo merupakan bagian tidak terpisahkan dari Jaringan Gusdurian Nasional, setiap dua bulan sekali selalu ada diskusi tentang pemikiran Gus Dur maupun isu-isu terkini dari Gusdurian Nasional. Diskusi tersebut sarat dengan nilai-nilai toleransi secara universal, termasuk di dalamnya toleransi beragama, karena Gus Dur pernah berkata “perdamaian tanpa keadilan adalah ilusi”. Komunitas Gusdurian UIN Walisongo sendiri, setiap dua minggu sekali terbiasa mendiskusikan buku karya Gus Dur berjudul “Islamku, Islam Anda, Islam Kita”. Setiap yang hadir bisa menyampaikan

gagasannya dari apa yang didapat ketika membaca kumpulan artikel karya Gus Dur tersebut.

Menulis literatur yang sarat dengan toleransi beragama sesuai konteks dan bidangnya masing-masing

Menulis merupakan tahap akhir dalam internalisasi karakter toleransi melalui teks. Ada beberapa penulis fiksi maupun non-fiksi yang lahir dari tubuh Gusdurian UIN Walisongo. Ira Damayanti dan Solikhath Khasanah misalnya, ia merupakan kontributor tulisan di berbagai media online dan media cetak, Maldini Faqih juga sudah menerbitkan banyak tulisan di koran maupun media online. Karya-karya yang dihasilkan secara kolektif berupa buku selalu bertepatan 9 Nilai utama Gus Dur dengan jenis tulisan yang berbeda, tentunya sarat dengan nilai-nilai toleransi beragama.



Gambar 2. Dok. Artikel karya Maldini Faqih di Harian Momentum

Internalisasi karakter toleransi via media sosial di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo

Media sosial merupakan salah satu wadah untuk menginternalisasikan serta menyebarluaskan nilai-nilai toleransi beragama di jaringan Gusdurian yang ada di mana pun. Begitu pun Komunitas Gusdurian UIN Walisongo berusaha memaksimalkan internalisasi nilai toleransi melalui media sosial. Akun media sosial yang dimiliki Komunitas Gusdurian UIN Walisongo ada di platform Instagram, Twitter, dan Facebook. Dari tiga akun tersebut hanya Instagram dan Facebook yang masih sering digunakan. Anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo rata-rata menggunakan Instagram, WhatsApp dan Facebook, meski tidak sedikit juga yang menggunakan Tik Tok dan Twitter.

Konten yang dihasilkan maupun dikampanyekan oleh Komunitas Gusdurian UIN Walisongo cukup beragam, namun tetap saja dalam koridor 9 nilai utama Gus Dur yang pastinya mengedepankan nilai-nilai toleransi. Media sosial juga sebagai kampanye terhadap berbagai isu yang digabungkan oleh Gusdurian UIN Walisongo yang tahun ini mengusung isu-isu kerakyatan, demokrasi, dan lingkungan hidup. Selain itu, guna meng-counter hoax dan ujaran kebencian yang tersebar di media sosial, Komunitas Gusdurian UIN Walisongo membuat konten-konten damai yang bisa diterima di semua kalangan.

Ada beberapa langkah internalisasi nilai karakter toleransi via media sosial di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo, yaitu:

Melakukan Pelatihan Media Sosial

Pelatihan media sosial Gusdurian di Semarang biasanya dilaksanakan setahun sekali, akan tetapi dalam setiap workshop yang diadakan Gusdurian Nasional selalu terdapat materi perihal media sosial. Pelatihan tersebut terkadang dibuka untuk umum, ada juga yang khusus untuk penggerak Gusdurian. Media sosial hari ini merupakan salah satu hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan banyak manusia. Wajar saja hal tersebut menjadi salah satu perhatian komunitas Gusdurian, karena tidak sedikit konten-konten yang berbau hoax dan ujaran kebencian yang bisa memecah belah persatuan. Melalui pelatihan media sosial, anggota Komunitas Gusdurian belajar banyak hal, salah satunya materi jurnalisme damai, agar ke depannya bisa menjadi agen-agen perdamaian di media sosial maupun dalam kenyataannya.

Bekerja sama membuat konten damai

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo memiliki arah gerak yang terkandung dalam 4 divisi, pertama kajian, public relation, gerakan sosial, dan media sosial. Dalam pembuatan konten damai, empat divisi tersebut saling bahu-membahu membuat konten yang membawa pesan-pesan perdamaian. Terkadang berupa video, seruan galang dana membantu sesama, kutipan tokoh, atau sekedar dokumentasi kegiatan. Tim kajian merumuskan isi konten, lalu tim media sosial membuat desainnya, setelah itu tim kaderisasi mendistribusikannya.

Menyebarkan konten-konten damai

Ketika konten sudah tersedia, penggerak divisi public relation mendistribusikan konten tersebut. Menghimbau kepada seluruh penggerak maupun anggota Gusdurian untuk bersama-sama mempublikasikannya di media sosial masing-masing, begitu pun dipublikasikan melalui akun medsos Gusdurian UIN Walisongo. Mengkampanyekan konten-konten damai merupakan salah satu bentuk implementasi karakter toleransi karena memberikan pemahaman kepada publik mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan.

Internalisasi karakter toleransi via kegiatan di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo

Tahapan ketiga dari internalisasi karakter toleransi di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo ialah melalui setiap kegiatan yang dilakukan oleh mereka. Pada dasarnya 9 nilai utama Gus Dur yang mana di dalamnya sarat dengan nilai-nilai toleransi bergama adalah untuk dipraktekkan, maka sama dengan dalam setiap kegiatan tersebut merupakan bentuk internalisasi karakter toleransi. Berikut beberapa kegiatan rutin dan insidental yang ada di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo yang sarat dengan nilai-nilai toleransi, selain beberapa yang telah dipaparkan di atas.

Kajian Bulanan

Kajian bulanan merupakan program rutin, setiap pertengahan bulan baik secara offline, maupun online. Hal-hal yang dikaji seputar isu-isu terkini kaitannya dengan kerakyatan, demokrasi, lingkungan hidup, hingga moderasi beragama. Kajian tersebut bersifat umum, mendatangkan materi dari orang-orang yang bukan hanya expert di bidangnya, tapi juga orang lapangan yang memahami betul hingga pada prakteknya.



Gambar 3. Dok. Kajian Bulanan Gusdurian UIN Walisongo

Silaplurasa

Silaplurasa merupakan kegiatan rutin sebulan sekali, yakni berkunjung ke rumah-rumah ibadah agama lain, sebagai bentuk praktek nyata dari toleransi beragama. Beberapa rumah ibadah yang dikunjungi tahun ini adalah Masjid Jemaat Ahmadiyah di dekat Simpang Lima Semarang, Pura Agung Giri Natha, Vihara Budhagaya Watugong, dan Gereja Theresia Bongsari. Kegiatan ini bertujuan membangun chemistry antar umat beragama yang ada di Kota Semarang dan menjadi pembelajaran bagi anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo untuk memahami agama lain lebih dalam, sehingga bisa merajut harmoni dan memupus prasangka.



Gambar 4. Dok. Silaplurasa (Kunjungan Rumah-rumah Ibadah)

Pendampingan konflik lintas agama

Pendampingan konflik antar umat agama ini merupakan kegiatan insidental, sejak tahun 2019 silam, Komunitas Gusdurian UIN Walisongo bersama jaringan lintas agama, mendampingi pembangunan Gereja Baptis Indonesia Tlogosari yang ditolak oleh warga sekitar selama hampir 20 tahun. Ada latar belakang historis yang menjadikan pembangunan tersebut terbengkalai. Gusdurian UIN Walisongo hadir di situ sebagai bentuk menjaga keutuhan NKRI. Tidak sebatas konflik agama, konflik yang disebabkan

bencana kemanusiaan, seperti pengusuran pun korbannya tetap didampingi oleh Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.



Gambar 5. Dok. Peresmian GBI Tlogosari

Gusdurian Peduli

Gusdurian Peduli adalah unit kerja Jaringan Gusduriian Indonesia, yang lahir untuk melanjutkan nilai-nilai perjuangan almarhum Gus Dur di ranah kemanusiaan. Yayasan ini bertujuan untuk mengelola kerja-kerja Jaringan Gusdurian Indonesia di bidang Tanggap Bencana, Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi serta Pengorganisasian Relawan, yang sebelumnya bernama 'Lumbung Amal Gusdurian'. Gusdurian Peduli tersebar di berbagai penjuru nusantara, salah satunya di Kota Semarang.



Gambar 6. Dok. Gusdurian Peduli mendistribusikan bantuan kepada keluarga terdampak banjir

Proses internalisasi nilai karakter toleransi melalui kegiatan inilah yang paling berpengaruh secara signifikan, karena anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo tidak sebatas mengamati dan mengerti secara teori, akan tetapi mempraktekannya

langsung sehingga dalam kesehariannya sudah terbiasa melakukan hal tersebut, karena pada dasarnya nilai-nilai karakter toleransi adalah praktek.

Pembahasan

Internalisasi karakter toleransi di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo dari hasil penelitian di atas ada tiga metode, yakni melalui teks, media sosial, dan kegiatan sosial. Berbicara mengenai teks, memang tidak lepas dari kegiatan membaca, diskusi, dan menulis. Menurut Scott internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam minda (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi. (Scott, 1981, p. 12) Ide dan konsep lahir dari sebuah pengetahuan yang berasal dari teks maupun pengalaman. Dalam hal ini membaca literatur (teks) tentang toleransi beragama menjadi pijakan awal dari proses internalisasi nilai karakter tersebut. Proses membaca untuk memahami isi bacaan terkadang sulit bila sendirian, maka diperlukan teman dan terjadilah sebuah diskusi agar bisa membedah bersama sehingga sampai pada substansi, bahkan ada pertukaran pendapat ketika diskusi menjadikan kita lebih mengerti secara mendalam akan suatu hal. Tidak selesai pada diskusi saja, Komunitas Gusdurian UIN Walisongo memberikan ruang dan fasilitas bagi anggotanya untuk menulis guna mempertajam pemikiran dan berkarya untuk berdaya di kemudian hari.

Tentunya yang dibaca, didiskusikan, dan ditulis oleh anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo tidak lepas dari 9 nilai utama Gus Dur, yakni: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, keksatria-an, persaudaraan, dan kearifan lokal. Sejalan dengan itu, nilai-nilai toleransi terdapat di dalamnya, yakni: Kebebasan berkeyakinan dan beribadah, kesetaraan, koeksistensi, keadilan, menepati janji, rahmat dan kebaikan, keamanan dan perdamaian, serta kelembutan dalam dialog. (Jad, 2009, p. 56) Bisa dikatakan toleransi beragama merupakan bagian tidak terpisahkan dari 9 Nilai Utama Gus Dur.

Kebiasaan membaca, diskusi, dan menulis tentang 9 Nilai Utama Gus Dur berimplikasi pada pemahaman anggota komunitas Gusdurian UIN Walisongo terkait toleransi beragama secara teoritis. Tidak sedikit anggota komunitas Gusdurian UIN Walisongo yang sudah menghasilkan karya bermutu yang sarat dengan nilai-nilai toleransi beragama. Buku berjudul Sepasang Sepatu yang Melawan merupakan hasil karya kolektif antar anggota komunitas Gusdurian UIN Walisongo yang mentransformasikan nilai-nilai toleransi beragama melalui sastra.

Internalisasi karakter toleransi yang kedua adalah melalui media sosial. Kita tidak bisa memungkiri bahwa gadget merupakan hal yang tidak terpisahkan dari dunia kita, begitu pun media sosial. Perusahaan riset Data Reportal menyebut kalau jumlah perangkat seluler yang terkoneksi di Indonesia mencapai 370,1 juta pada Januari 2022. Angka ini meningkat 13 juta atau 3,6 persen dari periode yang sama di tahun sebelumnya. Angka 370,1 juta ini juga lebih tinggi dari total jumlah penduduk di Indonesia. Sebagai perbandingan, jumlah penduduk di Indonesia kini mencapai 277,7 juta hingga Januari 2022. Artinya, data dari GSMA Intelligence itu menunjukkan kalau perangkat seluler di Indonesia setara dengan 133,3 persen dari total populasi pada Januari 2022. Sedangkan, APJII menyatakan penetrasi layanan internet di Indonesia pada 2021-2022 mencapai 77,02 persen atau 210.026.769 jiwa dari total populasi 272.682.600 penduduk. Berdasarkan perilaku penggunaan internet, media sosial menjadi konten internet yang paling sering diakses warga Indonesia dengan 89,15 persen. Peringkat selanjutnya adalah aplikasi percakapan atau chatting online (73,86 persen), dan belanja daring alias (21,26%) (CNN).

Beberapa fakta di atas jelas menyebutkan bahwa kebanyakan dari kita adalah pengguna media sosial, apa yang setiap hari kita lihat di media sosial tentunya membentuk karakter dan intelektualitas kita. Jaringan Gusdurian Nasional menjadikan isu intoleran dan radikalisme sebagai sebuah masalah global yang harus diatasi bersama. (Dinar Kristiana Dewi, 2020, p. 36) Oleh karenanya, mereka menghimbau komunitas Gusdurian di seluruh nusantara maupun luar negeri, untuk bersama-sama membawa narasi perdamaian di media sosial. Internalisasi nilai karakter toleransi melalui media sosial berawal dari Pelatihan Media Sosial yang dilakukan Gusdurian di Semarang (Gusdurian Semarang, UIN WS, UNDIP, UNWAHAS, dan UNNES), dalam setiap pelatihan yang dilakukan Jaringan Gusdurian Nasional pun selalu ada materi khusus mengenai media sosial. Kemudian anggota komunitas Gusdurian UIN Walisongo dihimbau untuk memproduksi konten damai, lalu mengkampanyekan konten tersebut.

Pemahaman yang mendalam terkait media sosial berimplikasi pada meluasnya intelektualitas anggota Komunitas Gusdurian. Setidaknya media sosial bisa menjadi acuan tentang realitas yang terjadi di sekitar. Sebelum terjun ke masyarakat, sudah kiranya mempelajari problematika sosial yang berkembang di tengah masyarakat tersebut. Hal ini senada dengan internalisasi karakter toleransi beragama, melihat perkembangan media sosial dengan segala hiruk-pikuk yang ada, anggota komunitas Gusdurian UIN Walisongo dituntut untuk menyebarkan narasi damai kolektif di akun media sosial masing-masing anggota. Dengan demikian, pemahaman yang didapat dari internalisasi melalui teks bisa sedikit dikontekstualisasikan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Teks dan media sosial bisa dikatakan sebagai tahap awal, sedangkan untuk pelengkap ialah internalisasi karakter toleransi melalui kegiatan sosial. Lev Vigotsky berpendapat, ada tiga tahap dalam internalisasi, Pertama, suatu operasi yang pada awalnya merepresentasikan kegiatan eksternal yang dikonstruksi dan mulai terjadi pada tahap awal. Kedua, suatu proses interpersonal ditransformasikan ke dalam suatu proses intrapersonal. Ketiga, transformasi suatu proses interpersonal ke dalam suatu proses intrapersonal yang merupakan hasil dari suatu rangkaian perkembangan peristiwa. (Vigotsky, 1978, pp. 55–56) Bisa dikatakan internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.

Dalam setiap kegiatan sosial yang dilakukan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo selalu berpacu pada 9 nilai utama Gus Dur yang mana nilai karakter toleransi merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan darinya. Beberapa kegiatan sosial yang melibatkan khayalak umum dan cukup rutin dilakukan adalah kajian bulanan, silaplurasa, pendampingan konflik lintas agama, dan Gusdurian Peduli. Nilai-nilai toleransi beragama yang ada pada kajian bulanan adalah kesetaraan, koeksistensi, dan kelembutan dalam dialog. Dalam kajian bulanan baik itu secara offline maupun online semua audiens memiliki hak yang sama, terkadang ada beberapa penganut agama lain yang menyempatkan datang ke UIN Walisongo untuk ikut kajian bulanan tersebut, dan dalam penyampaian materi pun cenderung santun. Silaplurasa pun mengandung beberapa nilai toleransi beragama, utamanya kebebasan beragama dan beribadah, kesetaraan, keadilan, dan koeksistensi. Dalam pendampingan konflik lintas agama, nilai keadilan, kebebasan berkeyakinan dan beribadah, dan keamanan serta perdamaian yang diutamakan. Sedangkan kegiatan Gusdurian Peduli yang mendistribusikan bantuan tanpa pandang latar belakang agama, suku, bahasa, maupun budaya sarat dengan nilai-nilai kesetaraan dan koeksistensi.

Kegiatan sosial yang berkelanjutan berimplikasi pada penanaman sekaligus pendalaman karakter hingga pada penghayatan nilai-nilai, karena anggota Komunitas Gusdurian tidak hanya membaca, mendiskusikan, menulis, atau melihat problematika sosial secara virtual, tapi mereka langsung mempraktekannya berulang kali sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Nilai-nilai toleransi beragama di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo lebih sering diinternalisasi melalui praktek langsung, dengan berjumpa dengan orang yang berbeda keyakinan, bekerjasama dalam kegiatan sosial, hingga saling merajut persaudaraan dan hubungan baik kedepannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Temuan penting penelitian ini mencakup metode internalisasi nilai karakter toleransi di Komunitas Gusdurian yang sudah teruji dan terbukti menghasilkan agen-agen toleransi dari kalangan mahasiswa UIN Walisongo. Komunitas Gusdurian UIN Walisongo bukan hanya komunitas yang bergerak dalam bidang kajian dan wacana toleransi beragama saja, akan tetapi lebih mementingkan praktek real sejak dalam pikiran hingga keseharian, bahkan mempunyai orientasi inklusif untuk berkaya kedepannya. Hal ini bisa dijadikan sebagai role model internalisasi nilai-nilai karakter toleransi beragama, karena metode yang digunakan (internalisasi melalui teks, media sosial, dan kegiatan sosial) merupakan hal yang dilakukan secara kolektif dan tanpa paksaan, sehingga anggota Komunitas Gusdurian UIN Walisongo menjalankannya dengan senang hati sembari belajar banyak hal saat menemui orang-orang baru yang berbeda latar belakang.

Kegiatan Sosial yang ada di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo tidak sebatas pada tataran normatif, seperti, kajian bulanan dan Gusdurian Peduli, namun juga ada kegiatan yang bersifat transformatif merancang, menulis, dan menerbitkan serta memasarkan sebuah karya yang sarat dengan nilai toleransi, bersilaturahmi sekaligus mempelajari beberapa hal dari kelompok yang berbeda keyakinan, hingga melakukan advokasi untuk kelompok-kelompok minoritas yang tertindas. Hal ini, tentunya jarang ditemui di Komunitas lain yang sama mengusung isu-isu toleransi beragama. Toleransi beragama adalah praktek yang harus terus-menerus dilakukan setiap harinya, agar membentuk sebuah kebiasaan dan tidak selesai pada tataran teori saja. Setidaknya kegiatan-kegiatan sosial di atas bisa merajut harmoni dan memupuk prasangka antar umat beragama khususnya di Kota Semarang.

Sumbangan keilmuan, hasil penelitian ini membuka ruang baru dalam diskursus internalisasi nilai karakter toleransi di wadah (organisasi/komunitas/lembaga) non formal dan non politik praktis. Selama ini banyak penelitian yang berfokus pada lembaga formal, padahal ruang-ruang seperti komunitas cenderung lebih fleksibel dan nyaman untuk belajar dan menyebarkan nilai-nilai toleransi. Terkadang saat terlalu mementingkan hal formal, maka hal-hal yang substansial akan terlewatkan.

Saran

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat menjadi perhatian bagi peneliti-peneliti yang akan datang agar bisa lebih maksimal. Beberapa keterbatasan tersebut, yaitu jumlah responden yang hanya 10 orang dan hanya melibatkan internal anggota, penggerak serta pembina Komunitas Gusdurian UIN Walisongo. Objek penelitian juga terbatas pada internalisasi karakter toleransi beragama saja, tidak pada toleransi secara umum dan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya. Dalam proses pengambilan data, ada beberapa anggota yang baru bergabung dan menjadi responden sehingga hasil jawabannya kurang maksimal. Oleh karena itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang nilai-nilai karakter lain yang

ada di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo atau Komunitas Gusdurian di mana pun berada. Penelitian terkait persepsi politik menurut Komunitas Gusdurian juga merupakan hal yang menarik, karena selama ini Komunitas Gusdurian tetap teguh untuk tidak berpolitik praktis.

REFERENSI

- Agus Wibowo. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*. pustaka pelajar.
- Al-Rajhi, S. (2004). *Hokook Al-Insan Wa Horiyatah Al-Asasiyah Fil-Shariaa al-Islamiyah Wal-Qanoon Al-Wadei. [Human Rights and Fundamental Freedoms in Islamic Law and Human Law]*. Obeikan.
- Danar Kristiana Dewi, L. S. T. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *Jurnal Lentera*, 4(1).
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Daryanto dan Heri Tarno. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Gava Media.
- Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati. (2015). Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam pada Buku Tematik Kurikulum 2013. *Jurnal Islamica*, 10(1).
- Freud, S. (2006). *Pengantar umum psikoanalisis*. Pustaka Pelajar.
- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- J.R Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Jad, N. (2009). *Al-Taamul Maa Ghayr al-Moslimin Fil-Ahd Al-Nabawi. [Dealing with Non-Muslims in the Prophetic Era]*. Dar al-Mayman.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2013). *Jamal Ma'mur Asmani Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Johnson. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Grammedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mita Amalia Rosa & Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Kebhinekaan Anggota dalam Kegiatan Rutin Forum Kajian dan Diskusi 17-an Komunitas Gusdurian "Gerdu Suroboyo." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2).
- Muhibbu-Din. (2004). Principles of Islamic Polity Towards Ahl al-Kitab and Religious Minorities. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 24(1).
- Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3S
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Uswatun Hasanah. (2016). Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah. *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Vigotsky, L. (1978). *Mind In Society*. Harvard University Press.
- Yahya Khan. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Pelangi Publishing.